



Pendidikan Sosialita Berbasis Al-Qur'an Melalui Metode Quick And Smart Qur'an di Desa Perampuan Kecamatan Labuapi Lombok Barat

¹Zaenafi Ariani, ²Muhirdan, ³Nur Fitri Hidayanti, ⁴Endang Rahmawati, ⁵Devi Sastika Wiramaya, ⁶Rina Rohayu

Email : 1efisholiha@gmail.com, 2danmuhir@gmail.com, 3nurfitri.hidayanti90@gmail.com
4era.justmine@ummat.ac.id, 5rina@ummat.ac.id

Universitas Muhammadiyah Mataram

ARTICLE INFO

Article history

Received 12-02-2026

Accepted 28-02-2026

Keywords

socialite mothers;
Qur'anic learning;
Quick and Smart Qur'an;
character strengthening

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan sosial ibu rumah tangga, termasuk di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Salah satu fenomena yang muncul adalah pergeseran makna sosialita, yang semula identik dengan prestasi sosial dan kepedulian kemanusiaan, menjadi sekadar simbol eksistensi diri dan pencitraan gaya hidup konsumtif di ruang digital. Kondisi ini berdampak pada melemahnya karakter humanis, berkurangnya waktu refleksi keagamaan, serta tumbuhnya pola hidup instan di kalangan ibu-ibu sosialita, khususnya pada kelompok masyarakat menengah ke bawah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan dan penguatan karakter ibu-ibu sosialita melalui pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Quick and Smart Qur'an (QSQ). Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pembentukan kelompok binaan, kajian Al-Qur'an intensif berbasis pendekatan visual, auditori, kinestetik, cerita, imajinasi, dan diskusi interaktif. Mitra kegiatan adalah ibu-ibu sosialita di Desa Perampuan dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat kehadiran peserta mencapai 75%, terbentuknya komunitas belajar Al-Qur'an yang aktif, serta adanya peningkatan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dan penguatan karakter spiritual, emosional, dan sosial peserta. Program ini menunjukkan bahwa metode QSQ efektif sebagai model pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif dan transformatif bagi komunitas ibu-ibu sosialita.

The rapid development of digital technology and social media has significantly transformed the social lives of housewives, including those in Labuapi District, West Lombok. One emerging phenomenon is the shift in the meaning of socialite identity, which was originally associated with social achievement and philanthropy but has

increasingly become a symbol of self-existence and consumptive lifestyle representation in digital spaces. This condition has led to the erosion of humanistic values, reduced religious reflection, and the growth of an instant lifestyle among socialite mothers, particularly from lower-middle economic groups. This community service program aims to strengthen the character of socialite mothers through Qur'anic learning using the Quick and Smart Qur'an (QSQ) method. The implementation involved socialization, formation of assisted groups, and intensive Qur'anic learning sessions based on visual, auditory, kinesthetic, storytelling, imagination, and interactive discussion approaches. The partners were 30 socialite mothers from Perampuan Village. Evaluation was conducted through pre-test and post-test, participatory observation, and documentation. The results show a 75% attendance rate, the establishment of an active Qur'anic learning community, and significant improvement in participants' understanding of Qur'anic values and holistic character development. These findings indicate that the QSQ method is an effective and transformative Qur'anic learning model for socialite communities.

LATAR BELAKANG

Ibu rumah tangga dalam perspektif sosial dan budaya Indonesia memiliki peran strategis sebagai pengelola rumah tangga sekaligus agen pembentuk karakter keluarga (Hanum, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu rumah tangga adalah perempuan yang mengatur penyelenggaraan berbagai pekerjaan domestik dan mengabdikan sebagian besar waktunya untuk mengasuh serta mendidik anak-anak sesuai dengan tradisi yang berlaku di masyarakat (Nunumete, 2021). Dalam konteks kehidupan sosial, perempuan pada umumnya memiliki kecenderungan kuat untuk bersosialisasi, berbagi informasi, serta membangun jejaring sosial dengan kelompok yang sejenis, seperti rekan kerja, kelompok arisan, maupun komunitas lingkungan (NADA, 2025).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah mengubah pola interaksi tersebut secara signifikan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang eksistensi diri, hiburan, serta pembentukan identitas sosial (Ramadani, 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada remaja, tetapi juga merambah kalangan ibu rumah tangga yang memanfaatkan media sosial untuk menampilkan aktivitas, pandangan, serta citra diri melalui unggahan foto, video, dan komentar. Dalam perkembangannya, muncul fenomena ibu-ibu sosialita sebagai representasi perubahan budaya dalam masyarakat modern (Amanda, 2019).

Kelompok ibu-ibu sosialita terbentuk dalam berbagai segmentasi sosial, mulai dari istri pejabat, istri pengusaha, ibu-ibu karier, hingga yang belakangan berkembang adalah sosialita ibu-ibu kampung (Andriani & hidayatul Firdaus, 2016). Kelompok terakhir ini menunjukkan bahwa predikat sosialita tidak lagi terbatas pada kelas ekonomi menengah ke atas, tetapi juga merambah masyarakat menengah ke bawah. Mereka berupaya mengikuti tren gaya hidup populer demi memperoleh pengakuan sosial di ruang digital, meskipun sering kali harus mengorbankan aspek

ekonomi dan nilai-nilai sosial yang lebih substantif (Zamroni, 2017).

Secara historis, makna sosialita mengalami pergeseran yang cukup tajam. Pada awalnya, sosialita merujuk pada perempuan bangsawan yang aktif dalam kegiatan sosial dan dikenal dermawan (QOLBI, 2023). Predikat sosialita tidak hanya ditentukan oleh status sosial, tetapi juga oleh prestasi sosial berupa kontribusi nyata bagi masyarakat, seperti pendirian lembaga sosial, pelayanan kesehatan gratis, dan kegiatan filantropi lainnya. Namun, dalam konteks masyarakat kontemporer, istilah sosialita cenderung diasosiasikan dengan gaya hidup glamor, konsumtif, dan hedonis, yang menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual (Violita & Sos, 2023).

Dalam kajian sosiologi modern, gaya hidup sosialita tidak dapat dilepaskan dari logika konsumsi simbolik dan pencarian legitimasi social (Subair, 2023). Media sosial mempercepat proses tersebut dengan menghadirkan ruang publik semu yang menilai individu berdasarkan representasi visual dan narasi personal yang dikurasi. Bagi ibu rumah tangga, kondisi ini sering kali beririsan dengan kebutuhan akan pengakuan sosial yang tidak sepenuhnya terpenuhi dalam ruang domestik. Akibatnya, media sosial menjadi ruang kompensasi psikososial, yang jika tidak diimbangi dengan nilai spiritual dan refleksi diri, berpotensi melahirkan kecenderungan konsumtif, kompetisi simbolik, serta distorsi makna kebahagiaan dan keberhasilan hidup (Rahmadianti, 2024).

Dari perspektif pendidikan Islam, fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan aspek ritual keagamaan dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Banyak praktik keagamaan masih berhenti pada dimensi formal, sementara Al-Qur'an sebagai sumber nilai etika, pengendalian diri, dan orientasi hidup belum sepenuhnya dijadikan pedoman dalam merespons tantangan budaya digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca, tetapi juga mendorong proses tadabbur, refleksi makna, dan kontekstualisasi nilai dalam realitas sosial yang dihadapi peserta.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, yang merupakan salah satu wilayah binaan Pengurus Daerah Aisyiyah (PDA) Kabupaten Lombok Barat. Di wilayah ini, ibu-ibu sosialita tidak hanya berasal dari kalangan ekonomi mapan, tetapi juga dari kelompok masyarakat menengah ke bawah. Pergeseran makna sosialita ini berdampak pada perubahan perilaku sosial, melemahnya nilai moral, serta berkurangnya orientasi kebermaknaan hidup (Suhartini, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan untuk mengembalikan makna sosialita pada nilai-nilai sosial dan spiritual yang substansial (Jamasy et al., 2025). Meskipun sejumlah penelitian dan program pengabdian telah menyoroti pentingnya pendampingan keagamaan bagi ibu-ibu rumah tangga, sebagian besar masih berfokus pada aspek pengajian konvensional dan peningkatan pengetahuan kognitif semata. Celah pengabdian (research gap) yang belum banyak disentuh adalah model

pendampingan Al-Qur'an yang secara spesifik menyasar kelompok ibu-ibu sosialita dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap gaya hidup digital, berorientasi pada pencarian makna, serta berfokus pada penguatan karakter holistik. Berangkat dari celah tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Quick and Smart Qur'an (QSQ) sebagai pendekatan alternatif yang kontekstual, transformatif, dan relevan dengan tantangan sosial-budaya ibu-ibu sosialita di Desa Perampuan, Kecamatan Labuapi, Lombok Barat.

Dalam perspektif kajian komunikasi dan budaya, media sosial telah membentuk ruang baru bagi konstruksi identitas sosial perempuan, termasuk ibu rumah tangga (Setiyaningsih & Jatmikowati, 2019). Identitas tersebut tidak lagi dibangun melalui interaksi langsung dan kontribusi sosial nyata, melainkan melalui representasi visual, simbol status, serta narasi personal yang ditampilkan secara selektif di ruang digital. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai arena performatif, di mana pengakuan sosial sering kali diukur dari jumlah respons digital, bukan dari kualitas relasi sosial yang dibangun. Dalam konteks ibu-ibu sosialita, fenomena ini berpotensi menimbulkan disonansi nilai antara citra diri di ruang digital dan realitas kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas kebermaknaan hidup dan refleksi spiritual.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Perampuan, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, dengan sasaran utama ibu-ibu sosialita. Metode pelaksanaan dirancang dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan refleksi, serta tahap penutup dan tindak lanjut.

Tahap persiapan meliputi identifikasi dan pemetaan ibu-ibu sosialita, sosialisasi program kepada tokoh masyarakat dan calon peserta, penyusunan jadwal kegiatan, serta pengembangan modul pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode *Quick and Smart Qur'an* (QSQ). Selain itu, dilakukan rekrutmen fasilitator yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan Al-Qur'an dan pengembangan karakter. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kajian Al-Qur'an intensif sebanyak 8 samapi dengan 12 sesi. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan visual, auditori, kinestetik, cerita, imajinasi, serta diskusi interaktif untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta (Yusliani et al., 2023). Mahasiswa dilibatkan sebagai asisten fasilitator untuk mendukung kelancaran teknis kegiatan dan pendampingan peserta.

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen evaluasi meliputi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dan perubahan karakter peserta, observasi langsung selama kegiatan, serta dokumentasi dan testimoni peserta. Tahap tindak lanjut diwujudkan melalui pembentukan komunitas belajar Al-

Qur'an yang dikelola secara mandiri oleh peserta dengan pendampingan fasilitator lokal.

Gambar 1. Foto saat Pelaksanaan kegiatan pelatihan untuk warga binaan PCA Aisyiyah



Kecamatan Labuapi.

Pendekatan pengabdian ini menggunakan paradigma partisipatif, di mana mitra tidak diposisikan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi. Setiap sesi kajian Al-Qur'an dirancang tidak hanya sebagai forum penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang dialog untuk mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan pengalaman personal peserta. Pendekatan ini memungkinkan fasilitator untuk menggali dinamika sosial, emosional, dan spiritual peserta secara lebih mendalam, sehingga proses pendampingan berjalan secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian juga memiliki nilai pedagogis dan sosial. Mahasiswa berperan sebagai asisten fasilitator yang membantu teknis pembelajaran sekaligus melakukan observasi partisipatif terhadap perubahan perilaku peserta. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam memahami praktik dakwah dan pendidikan Al-Qur'an di tengah masyarakat multikultural dan era digital.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai bagian dari evaluasi program pengabdian, perubahan karakter ibu-ibu sosialita diukur melalui indikator yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Quick and Smart Qur'an* (QSQ). Indikator ini mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan perilaku keseharian yang relevan dengan konteks kehidupan ibu-ibu sosialita di Desa Perampuan. Ringkasan indikator perubahan karakter peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Perubahan Karakter Ibu-Ibu Sosialita Peserta Program.

Aspek	Pra-Program	Pasca-Program	Indikator
Spiritual	Tilawah tidak rutin, minim refleksi	Tilawah rutin dan reflektif	Pre-post test, jurnal
Emosional	Bergantung validasi media sosial	Lebih tenang dan sadar diri	Observasi, testimoni
Sosial	Interaksi individualistik	Kepedulian sosial	Diskusi,

		meningkat	kehadiran
Perilaku Digital	Media sosial sebagai pencitraan	Bermedia lebih etis	Observasi, refleksi
Kebermaknaan Hidup	Orientasi simbolik	Orientasi nilai & kontribusi	Refleksi naratif

Tabel ini menunjukkan bahwa program pendampingan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter holistik peserta. Hasil pelaksanaan program pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan ibu-ibu sosialita melalui pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Quick and Smart Qur'an* (QSQ) memberikan dampak signifikan terhadap aspek partisipasi, pemahaman keagamaan, serta penguatan karakter peserta. Tingkat kehadiran peserta yang mencapai 75% mengindikasikan adanya kebutuhan nyata dan ketertarikan tinggi terhadap model pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif, kontekstual, dan tidak bersifat konvensional.

Jika ditinjau lebih jauh, perubahan karakter peserta tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang bertahap. Pada tahap awal, peserta cenderung memaknai pembelajaran Al-Qur'an sebagai aktivitas religius rutin. Namun, seiring berjalannya sesi pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi, peserta mulai mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pengalaman hidup mereka sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif memerlukan ruang dialog dan kesadaran reflektif, bukan sekadar transmisi pengetahuan satu arah.

Aspek emosional dan perilaku digital yang mengalami perubahan signifikan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki peran penting dalam membentuk kontrol diri dan etika bermedia. Kesadaran peserta untuk lebih selektif dalam bermedia sosial, mengurangi unggahan yang bersifat pencitraan, serta meningkatkan konten yang lebih edukatif dan reflektif menjadi indikator bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai mekanisme literasi moral di ruang digital. Temuan ini relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer yang dihadapkan pada banjir informasi dan budaya instan yang sering kali mengabaikan dimensi etika.

Perubahan karakter yang teridentifikasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran Al-Qur'an tidak bekerja secara parsial, melainkan bersifat integratif. Aspek spiritual yang mengalami peningkatan turut memengaruhi stabilitas emosional dan perilaku sosial peserta. Hal ini mengindikasikan adanya relasi kausal antara penguatan nilai-nilai Qur'ani dengan pembentukan karakter holistik, di mana nilai spiritual berfungsi sebagai fondasi bagi kontrol diri, etika sosial, dan orientasi kebermaknaan hidup. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang berorientasi pada pemaknaan nilai memiliki potensi lebih besar dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan normatif-instruksional semata.



Gambar 2. Pendalaman Materi kepada peserta pelatihan

Secara kuantitatif, hasil pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan etika bermedia sosial, peran keibuan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maksum et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendampingan keagamaan yang berorientasi pada internalisasi nilai mampu meningkatkan pemahaman agama sekaligus peran sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Dari aspek karakter, hasil observasi dan refleksi peserta menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih humanis, reflektif, dan religius. Peserta mulai menyadari pentingnya menyeimbangkan aktivitas digital dengan nilai-nilai spiritual, serta menempatkan media sosial sebagai sarana komunikasi yang beretika, bukan sekadar ruang pencitraan diri. Temuan ini memperkuat argumentasi Putri (2019) yang menyatakan bahwa gaya hidup sosialita yang berorientasi pada pengakuan simbolik dapat direkonstruksi melalui proses kesadaran dan refleksi nilai.

Temuan pengabdian ini juga memperluas diskusi tentang gaya hidup sosialita yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif konsumerisme dan identitas kelas. Dalam konteks ibu-ibu sosialita Desa Perampuan, gaya hidup tersebut tidak semata-mata didorong oleh kemampuan ekonomi, tetapi lebih pada kebutuhan akan pengakuan sosial dan rasa memiliki dalam komunitas. Oleh karena itu, pendekatan keagamaan yang bersifat inklusif dan humanistik menjadi relevan sebagai sarana rekonstruksi identitas sosial yang lebih bermakna.

Dibandingkan dengan pengajian konvensional, metode QSQ menunjukkan keunggulan dalam membangun kedekatan emosional antara peserta dan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan Lämsä et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai dan relasi dalam membangun keberlanjutan sosial. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan solusi praktis di tingkat lokal, tetapi juga menawarkan model konseptual yang dapat direplikasi dalam konteks komunitas perempuan lainnya.

Efektivitas metode QSQ dalam program ini terletak pada pendekatan multisensori yang digunakan. Pendekatan visual, auditori, dan kinestetik, yang dipadukan dengan cerita dan imajinasi,

mampu mengakomodasi beragam gaya belajar ibu-ibu sosialita. Hal ini selaras dengan pandangan Lämsä et al. (2023) tentang pentingnya pendekatan humanistik dan partisipatif dalam membangun keberlanjutan sosial. Metode QSQ tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium transformasi diri dan pencarian makna dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Keunggulan metode Quick and Smart Qur'an (QSQ) dalam konteks pengabdian ini terletak pada kemampuannya menjembatani teks suci dengan realitas sosial peserta. Pendekatan multisensori yang digunakan memungkinkan Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks bacaan, tetapi sebagai sumber nilai yang relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Bagi ibu-ibu sosialita yang terbiasa dengan stimulasi visual dan interaksi cepat di media sosial, metode ini menjadi alternatif pedagogis yang efektif karena mampu mempertahankan atensi, membangun keterlibatan emosional, serta mendorong refleksi personal. Dengan demikian, QSQ dapat dipandang sebagai model pembelajaran Al-Qur'an kontekstual yang responsif terhadap perubahan budaya digital.

Selain itu, pembentukan komunitas belajar Al-Qur'an menjadi capaian strategis program ini. Komunitas tersebut berfungsi sebagai ruang sosial baru yang positif dan suportif, menggantikan ruang-ruang eksistensi semu di media sosial. Temuan ini menguatkan kritik Roesma dan Nadya (2013) terhadap fenomena sosialita modern yang cenderung kehilangan orientasi sosial, sekaligus menunjukkan bahwa intervensi berbasis nilai keagamaan mampu mengembalikan makna sosialita pada prestasi sosial dan kontribusi nyata bagi lingkungan.



Gambar 3. Praktek langsung peserta pelatihan

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya relevan secara praktis bagi masyarakat sasaran, tetapi juga berkontribusi secara akademik dalam memperkaya kajian pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan Al-Qur'an dan penguatan karakter perempuan. Program ini menegaskan bahwa pendekatan keagamaan yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya lokal memiliki potensi besar dalam merespons tantangan gaya hidup digital dan pergeseran nilai sosial di masyarakat kontemporer.

Dari perspektif akademik, pengabdian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pengabdian berbasis pendidikan Al-Qur'an yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya

masyarakat sasaran. Berbeda dengan pengabdian keagamaan konvensional yang cenderung berfokus pada transfer pengetahuan, program ini menempatkan peserta sebagai subjek reflektif yang mengalami proses transformasi nilai. Dengan demikian, artikel ini memperkaya khazanah pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pendekatan keagamaan, studi gender, dan kajian budaya digital dalam satu kerangka praksis yang utuh.

Simpulan dan Saran

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Quick and Smart Qur'an (QSQ) terbukti efektif dalam memperkuat karakter ibu-ibu sosialita di Desa Perampuan, Kecamatan Labuapi. Keberhasilan program ini tidak hanya tercermin dari peningkatan pemahaman keagamaan peserta, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku sosial, dan orientasi kebermaknaan hidup yang lebih selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang dirancang secara kontekstual dan adaptif terhadap dinamika budaya digital memiliki potensi besar sebagai instrumen transformasi sosial. Oleh karena itu, disarankan agar model pendampingan serupa dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan kelembagaan yang lebih luas, serta dikaji lebih lanjut melalui penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap ketahanan keluarga dan kualitas kehidupan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa tantangan gaya hidup digital tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan moralistik atau larangan normatif. Diperlukan strategi pendidikan yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pencarian makna agar nilai-nilai keagamaan dapat berfungsi sebagai kekuatan transformatif. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Quick and Smart Qur'an menunjukkan potensi tersebut dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber refleksi hidup, bukan sekadar teks bacaan ritual.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pengurus Daerah Aisyiyah Kabupaten Lombok Barat, Aisyiyah Kecamatan Labuapi, tokoh masyarakat Desa Perampuan, serta seluruh peserta dan mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

Referensi

- Amanda, D. (2019). *Penggunaan media sosial pada ibu rumah tangga dalam tinjauan teori dramaturgi di kota surabaya*. Universitas Airlangga.
- Andriani, S., & hidayatul Firdaus, D. (2016). *Fenomena dan Motivasi Ibu Rumah Tangga*

- Berkomunitas dalam Entrepreneur Perspektif Gender di Kota Malang (Studi Kasus pada Komunitas Preman Super, Club Sosialita, dan Asosiasi Pengrajin Kota Malang/APKM). *EGALITA*, 11(1).
- Hanum, S. L. (2017). Peran ibu rumah tangga dalam membangun kesejahteraan keluarga. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 257–272.
- Jamasy, O., Pranoto, Y., & Yasin, A. P. (2025). *Konsep Dan Model Pendampingan Berkelanjutan Untuk Organisasi Berbasis Masyarakat*. Pt Kimhsafi Alung Cipta.
- Nada, A. D. K. (2025). *Program Komunitas Sister Fillah Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Muslimah Di Masjid Al-Mujahidin Kota Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Nunumete, H. J. (2021). Pelabelan Peran Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 2(2), 85–91.
- Qolbi, S. R. (2023). *Sosialita Perspektif Tafsirmodern (Studi Terhadap Kisah Ratu Balqis)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahmadiani, R. I. (2024). *Pemenuhan Tanggung Jawab Rumah Tangga Oleh Keluarga Milenial Pengguna Media Sosial Di Kota Dumai Perspektif Sosiologi Keluarga*. Uin Suska Riau.
- Ramadani, W. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 724–730.
- Setyaningsih, L. A., & Jatmikowati, S. H. (2019). Media Baru Dalam Komodifikasi Waktu Luang Ibu Rumah Tangga. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(1), 23–32.
- Subair, S. (2023). *Perilaku Konsumtif Sebagai Upaya Peningkatan Stratifikasi Sosial (Studi Kasus Petani Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa)= Consumptive Behavior as an Effort to Increase Social Stratification (A Case Study of Samata Village, Somba Opu District, Gowa Regency)*. Universitas Hasanuddin.
- Suhartini, S. (2022). *Normalitas Perubahan Sosial Masa Pandemi di Perkotaan*. CV. Dimar Jaya.
- Violita, M. D., & Sos, S. (2023). *Konsumerisme Masyarakat Urban: Konsep, Sejarah, dan Pengaruhnya terhadap Pola Gaya Hidup (Kajian Kritis Etika Deontologi Immanuel Kant)*. Nilacakra.
- Yusliani, H., Rosnidarwati, R., Saiful, S., Zahri, M. R., & Nudia, F. (2023). Efektivitas gaya belajar visual auditori kinestetik (VAK) dalam metode pembelajaran tahfidz Kauny Quantum Memory (KQM). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Zamroni, M. (2017). *Media sosial dan realitas gaya hidup masyarakat postmodern*.